

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Penelitian ini membuka mata peneliti bahwa menanamkan nilai-nilai bela negara pada anak-anak usia sekolah dasar bukanlah hal yang instan atau bisa dibentuk melalui ceramah semata. Proses ini adalah perjalanan yang melibatkan hati, keteladanan, dan kebersamaan dari semua pihak guru, orang tua, sekolah, bahkan lingkungan sekitar. Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa masih terdapat berbagai tantangan dalam menumbuhkan kesadaran bela negara pada siswa kelas V di SD Negeri Lembang. Beberapa siswa belum memahami makna mendalam dari cinta tanah air, kedisiplinan, atau tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Faktor-faktor seperti kurangnya pendampingan di rumah, minimnya penanaman nilai secara konsisten, serta keterbatasan pendekatan pembelajaran menjadi penyebab utama. Namun demikian, di balik tantangan tersebut, peneliti juga melihat potensi besar. Anak-anak ini memiliki semangat, keingintahuan, dan rasa ingin berbuat baik yang jika diarahkan dengan pendekatan yang tepat, akan menjadi fondasi kuat bagi lahirnya generasi yang tidak hanya bangga menjadi warga negara Indonesia, tetapi juga siap menjaga dan mengabdikan pada tanah airnya dengan cara mereka sendiri.

5.2 SARAN

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa saran yang dapat diajukan antara lain, sebagai berikut.

1) Bagi Sekolah

Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter. Program-program sekolah bisa lebih diarahkan untuk menanamkan semangat kebangsaan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Bangun komunikasi yang lebih erat dengan orang tua, karena pendidikan karakter tidak akan efektif jika berjalan sendiri-sendiri. Berikan ruang kepada guru untuk berkembang, agar mereka memiliki lebih banyak cara kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai bela negara.

2) Bagi guru

Mari kita kembali mengajar dengan hati, tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai. Guru adalah sosok yang paling dekat dengan anak di lingkungan sekolah. Jadikan setiap pertemuan di kelas sebagai momen membentuk karakter melalui cerita, sikap, dan perhatian yang tulus. Jadilah teladan dalam tindakan, karena siswa lebih banyak meniru daripada mendengar.

3) Bagi Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama dan paling lama bagi anak. Luangkan waktu, walau sebentar, untuk berdialog hangat, bertanya kabar, dan menyisipkan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Nilai bela negara bisa tumbuh dari hal sederhana: merapikan tempat tidur, membuang sampah pada tempatnya, atau menghormati orang yang lebih tua.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini tentu belum sempurna. Masih banyak ruang yang bisa digali lebih dalam, baik dari sisi pendekatan, metode, maupun konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi batu pijakan awal bagi peneliti-peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji nilai-nilai bela negara pada anak usia sekolah dasar. Peneliti selanjutnya bisa mencoba melihat dari sudut pandang yang berbeda misalnya, menggali lebih dalam peran lingkungan masyarakat, media digital, atau bahkan pengaruh budaya lokal dalam membentuk kesadaran kebangsaan anak.

Selain itu, pendekatan yang lebih partisipatif atau berbasis proyek (*project-based learning*) mungkin bisa membuka wawasan baru mengenai bagaimana anak-anak belajar mencintai negaranya melalui tindakan nyata. Semoga apa yang ditulis dan ditemukan dalam penelitian ini bisa memberi makna, bukan hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam praktik pendidikan sehari-hari. Karena sejatinya, setiap anak yang tumbuh dengan cinta tanah air adalah investasi masa depan bangsa.